

PEGADAAN PERPUSTAKAAN DESA SEBAGAI WADAH PENGEMBANGAN LITERASI MASYARAKAT

Ahmad Sam'un¹, Agus Muzakki², Puspita Dewi³, Fathurrahman⁴
^{1,2,3,4}Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA) Bagu
samiunlutfi9@yahoo.com

A B S T R A C

The establishment of a village library is part of the 45-day KKN (Community Service Program) by UNIQHBA Bagu students. The goal of this library is to provide facilities and a platform to foster the literacy interest of the community in Buwun Mas Village, Sekotong Subdistrict, West Lombok. This program is carried out in several stages, namely planning, implementation, and evaluation. The planning stage includes interviewing the community, observing the village, and preparing and evaluating the work program plan. The implementation of the Village Library Establishment as a Platform for Community Literacy Development is conducted in three stages: 1) Coordination of the library location, "Bale Literasi," through discussions with the village government, community leaders of Buwun Mas Village, and observations of recommended locations, which took place from September 1, 2024, to September 7, 2024. 2) Acquisition of reading materials through a book donation program, which ran from September 3, 2024, to October 5, 2024, and the submission of a book aid proposal on September 10, 2024. 3) Arrangement of the Bale Literasi Village Library space, including the creation of bookshelves and adding accessories to beautify the library, which took place from September 16, 2024, to September 21, 2024.

Keywords: Village Library; Community Literacy

PENDAHULUAN

Peningkatan literasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Literasi, yang merujuk pada kemampuan membaca, menulis, serta memahami dan mengolah informasi, memegang peranan krusial dalam membentuk masyarakat yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, literasi bukan hanya soal kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, memilah informasi, serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di Indonesia, tingkat literasi masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah pedesaan. Masyarakat di pedesaan, yang umumnya tinggal di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan dan informasi, seringkali terjebak dalam kondisi ketidakmampuan untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan dan literasi yang diperlukan untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat kesenjangan besar antara tingkat literasi masyarakat kota dan desa. Di samping itu, beberapa faktor lain, seperti terbatasnya fasilitas pendidikan,

rendahnya minat baca, serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi, menjadi hambatan utama dalam mewujudkan masyarakat yang literat di daerah pedesaan.

Untuk itu, diperlukan langkah konkret yang dapat mendorong peningkatan literasi masyarakat, terutama di desa-desa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan keberadaan perpustakaan desa sebagai pusat informasi dan pembelajaran. Perpustakaan desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih gemar membaca dan memperoleh pengetahuan. Sebagai lembaga yang memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi, perpustakaan desa berperan penting dalam meningkatkan literasi di tingkat lokal. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak perpustakaan desa yang belum berfungsi dengan maksimal. Banyak perpustakaan desa yang memiliki koleksi buku terbatas dan kurang up-to-date. Selain itu, keberadaan perpustakaan desa seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya perpustakaan, serta kurangnya fasilitas dan sumber daya yang mendukung keberlanjutan operasional perpustakaan. Meskipun begitu, jika dikelola dengan baik, perpustakaan desa berpotensi menjadi agen perubahan yang mampu meningkatkan literasi masyarakat secara signifikan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa adalah dengan menyelenggarakan program-program pengembangan perpustakaan yang berbasis pada kebutuhan dan minat masyarakat. Program-program ini bisa berupa pelatihan literasi, pengadaan buku-buku yang relevan dan up-to-date, serta kegiatan sosial dan komunitas yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga untuk membangun kesadaran bahwa literasi merupakan kunci untuk meraih kemajuan pribadi dan sosial. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada peningkatan literasi melalui perpustakaan desa sangat penting untuk dilaksanakan. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan desa sebagai pusat literasi yang dapat menjangkau masyarakat di tingkat lokal. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam program ini antara lain pemberian pelatihan kepada pengelola perpustakaan desa agar lebih memahami cara mengelola dan mengembangkan perpustakaan, peningkatan koleksi buku dan sumber daya informasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan yang mendorong masyarakat untuk aktif mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan.

Lebih jauh lagi, program pengabdian ini diharapkan dapat mendorong peran aktif masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak masyarakat untuk lebih sering datang ke perpustakaan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, seperti klub buku, diskusi kelompok, atau lomba baca. Selain itu, penting juga untuk memperkenalkan teknologi dan digitalisasi perpustakaan kepada masyarakat, agar mereka dapat mengakses berbagai informasi secara lebih mudah dan cepat. Di era digital seperti sekarang, perpustakaan desa juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses ke berbagai sumber daya informasi, seperti e-book, jurnal, dan artikel online yang bisa diakses oleh masyarakat tanpa harus meninggalkan desa.

Tantangan dalam menjalankan program ini adalah bagaimana menyentuh masyarakat yang masih memiliki tingkat literasi yang rendah dan memperkenalkan mereka pada manfaat literasi, serta bagaimana mengatasi hambatan yang mungkin muncul, seperti keterbatasan fasilitas dan minimnya anggaran. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak—baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat—untuk berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas perpustakaan desa. Melalui program peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam cara berpikir dan cara hidup masyarakat desa. Literasi yang baik akan membawa dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup, baik dalam hal pendidikan, ekonomi, maupun kesejahteraan sosial. Dengan demikian, tujuan dari program ini bukan hanya sekadar untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih mandiri, kritis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, program ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan, sebagai upaya strategis dalam memajukan literasi masyarakat di pedesaan dan menciptakan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Keberhasilan program ini akan menjadi salah satu langkah menuju masyarakat yang lebih sejahtera dan beradab, dengan memanfaatkan perpustakaan desa sebagai pusat pengetahuan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

METODOLOGI

Tahap Perencanaan

a. Wawancara

Menurut Berger (dalam Kriyantono 2020:289) wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh periset atau orang yang ingin mendapatkan informasi, dan informan atau orang yang dianggap memiliki informasi yang penting mengenai

suatu objek. Lebih lanjut wawancara menurut Sugiyono (2016:194) digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Kegiatan wawancara dilakukan dengan kepala desa, beberapa kepala dusun (terdiri dari tujuh kepala dusun), tokoh-tokoh masyarakat, pemuda dan warga desa untuk menganalisis kebutuhan dan potensi desa. Analisis kebutuhan dan potensi desa meliputi beberapa bidang, diantaranya: bidang pendidikan, perekonomian, lingkungan, sosial budaya dan agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di desa Buwun Mas, ditemukan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan literasi. Oleh karena itu sangat di butuhkan wadah pengembangan minat literasi masyarakat dan penyediaan fasilitas untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga pengadaan Perpustakaan Desa dianggap penting sebagai langkah nyata dalam menjawab kebutuhan tersebut.

b. Observasi

Observasi Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020 : 109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Observasi juga dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses penyelidikan untuk mengidentifikasi dan memahami objek penelitian. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi geografis, ekonomi, pendidikan serta sosial budaya desa Buwun Mas. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat ruang yang masih bisa dioptimalkan, khususnya dalam hal ketersediaan buku dan bahan bacaan yang relevan serta program-program edukatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat desa memiliki potensi besar untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi, dan dengan dukungan yang tepat, seperti peningkatan koleksi buku serta penyelenggaraan program literasi yang menarik, diharapkan literasi masyarakat dapat semakin meningkat. Langkah-langkah ini tidak hanya akan mendukung perkembangan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan informasi untuk kehidupan sehari-hari.

c. Penyusunan dan Evaluasi Rencana Program Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, langkah selanjutnya adalah menentukan rencana program kerja yang akan menjadi kerangka pelaksanaan kegiatan literasi di desa. Proses ini diawali dengan menganalisis temuan-temuan di lapangan, termasuk kebutuhan utama masyarakat dalam hal literasi dan keterbatasan yang ada.

Program kerja kemudian disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek, seperti ketersediaan relawan, fasilitas penunjang serta anggaran yang dibutuhkan, sehingga kegiatan yang dirancang dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Tahapan berikutnya adalah menetapkan prioritas program, misalnya pengadaan bahan bacaan baru, penyediaan fasilitas tempat membaca, serta pengadaan kegiatan-kegiatan yang dapat memacu antusiasme literasi masyarakat. Setiap program harus memiliki tujuan yang jelas, indikator keberhasilan, serta jadwal pelaksanaan yang terstruktur. Dengan demikian, program yang direncanakan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi masyarakat, sejalan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di desa.

Tahap Pelaksanaan

a. Koordinasi Lokasi Perpustakaan Bale Literasi

Tahap pelaksanaan program peningkatan literasi masyarakat melalui Bale Literasi dimulai dengan **koordinasi lokasi perpustakaan**. Langkah ini melibatkan diskusi dan kesepakatan bersama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, relawan dan tokoh masyarakat. Tujuan utama dari koordinasi ini adalah memilih lokasi yang strategis, mudah diakses oleh semua kalangan, serta memenuhi standar kenyamanan dan keamanan. Lokasi yang tepat akan menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak pengunjung dan memastikan perpustakaan dapat menjadi pusat kegiatan literasi yang inklusif. Selain itu, penentuan lokasi juga mempertimbangkan potensi pengembangan di masa depan, seperti penambahan ruang baca atau fasilitas pendukung lainnya.

b. Pengadaan Buku Bacaan

Setelah koordinasi lokasi, langkah penting berikutnya adalah **pengajuan proposal permohonan bantuan buku**. Proses ini dimulai dengan pembukaan donasi buku. Kami membuka donasi untuk memberikan ruang kepada relawan menyumbangkan buku-buku yang sebagai tambahan koleksi di perpustakaan Bale Literasi. Selanjutnya dilakukan penyusunan proposal yang mencakup detail kebutuhan buku berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelumnya. Buku yang diajukan tidak hanya berupa literatur umum, tetapi juga buku pendidikan, keterampilan, literatur anak, serta materi-materi yang relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat setempat. Pengajuan proposal ini akan ditujukan kepada berbagai sumber, termasuk instansi pemerintah, lembaga swasta, yayasan filantropi, dan donator individu yang peduli dengan pengembangan literasi. Selain itu, dalam proposal ini juga dijelaskan potensi dampak positif dari bantuan buku terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat. Proses pengajuan proposal dilakukan dengan perencanaan

matang agar target penerima bantuan tepat sasaran dan respons yang diharapkan bisa optimal.

c. Penataan Lokasi Bale Literasi

Tahap terakhir dalam pelaksanaan program adalah **penataan lokasi Bale Literasi**. Penataan ini melibatkan pengaturan ruang baca yang nyaman dan ramah, baik untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Ruangan didesain sedemikian rupa agar pengunjung dapat merasakan suasana yang menyenangkan untuk membaca dan belajar. Selain itu, penataan buku diatur secara tematik, sehingga memudahkan masyarakat dalam mencari bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya. Ruang baca perlu dilengkapi dengan meja, kursi, dan pencahayaan yang memadai, serta zona-zona khusus seperti area membaca anak-anak yang lebih interaktif. Penataan yang baik tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga memastikan aksesibilitas yang mudah bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah terlaksananya bale literasi untuk mengoptimalkan hasil yang sesuai dengan keinginan, tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan adanya tahap evaluasi ini, kita dapat menetapkan tujuan, mengumpulkan dan menganalisis data, rekomendasi, dan monitoring berkelanjutan.

1. Penetapan tujuan: menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya Bale Literasi seperti peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis.
2. Pengumpulan data: pengumpulan informasi tentang peserta dan metode yang akan digunakan dan hasil yang dicapai. Dan hal ini bisa melibatkan survei, observasi, atau penilaian lingkungan sekitar.
3. Analisis data: menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menilai pencapaian tujuan Bale Literasi. Dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan dalam program Bale Literasi yang ada.
4. Rekomendasi: mengembangkan rekomendasi untuk memperbaiki dan mengembangkan bale literasi di masa depan.
5. Monitoring berkelanjutan: penetapan sistem untuk pemantauan berkelanjutan guna memastikan efektifitas program dan penyesuaian yang diperlukan.

Evaluasi yang efektif dapat membantu memastikan bahwa Bale Literasi memenuhi kebutuhan peserta dan capaian tujuan yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi Lokasi Perpustakaan Bale Literasi

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memilih lokasi yang strategis, mudah diakses oleh semua kalangan, serta memenuhi standar kenyamanan dan keamanan. Lokasi yang tepat akan menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak pengunjung dan memastikan perpustakaan dapat menjadi pusat kegiatan literasi yang inklusif. Koordinasi lokasi Perpustakaan Bale Literasi melibatkan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda sehingga diperoleh hasil sesuai kesepakatan bersama, yaitu rumah salah seorang pemuda, yang sekaligus sebagai pengelola Perpustakaan Desa Bale Literasi.



**Gambar 2: Diskusi Bersama Pemerintah Desa
Terkait Lokasi Perpustakaan Desa Bele Literasi**

2. Pengadaan Buku Bacaan

Setelah mendapatkan lokasi yang sesuai dengan keinginan dan kesepakatan bersama, langkah berikutnya adalah pengadaan buku sebagai bahan bacaan dan inventaris Perpustakaan Desa Bale Literasi. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan koleksi buku yang lebih beragam untuk Perpustakaan Desa Bale Literasi. Pengadaan buku Perpustakaan Bale Literasi dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Membuka Program Donasi Buku. Melalui program donasi ini kami mengajak berbagai pihak, baik individu maupun lembaga untuk berkontribusi dengan menyumbangkan buku-buku layak pakai dengan harapan akan bermanfaat untuk semua kalangan. Penggalangan donasi ini dilakukan melalui berbagai siaran komunikasi seperti, media sosial juga jejaring pribadi. Respon yang diterima sangat positif, kami berhasil mengumpulkan buku-buku dengan berbagai genre, yaitu pendidikan, literatur anak, fiksi dan beberapa buku pengetahuan umum lainnya.

Bantuan ini diharapkan akan dapat memperkaya koleksi Perpustakaan Desa Bale Literasi dan menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan minat baca serta kualitas literasi masyarakat.



Gambar 3: Pamflet Open Donasi Buku
KKN FKIP UNIQHBA Desa Buwun Mas 2024

- 2) Pengajuan Proposal Bantuan Buku. Proses ini melibatkan penyusunan proposal yang mencakup detail kebutuhan buku berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelumnya. Buku yang diajukan mencakup beberapa literatur, yaitu pendidikan, keterampilan, literatur umum, literatur anak dan fiksi. Pengajuan proposal ini ditujukan kepada beberapa instansi pemerintah, lembaga swasta dan donatur individu. Adapun rincian pengajuan proposal bantuan buku Perpustakaan Bale Literasi, sebagai berikut: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Baras, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lombok Tengah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lombok Barat, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat dan YPP Laziswaf Al-Hilal.



Gambar 4: Pengajuan Proposal Bantuan Buku Kepada Pihak Terkait.

3. Penataan Lokasi Bale Literasi

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan program ini adalah Penataan Lokasi Perpustakaan Desa Bale Literasi. Penataan dilakukan dengan pembuatan rak buku dan penataan tempat membaca. Rak buku di desain dan diatur secara tematik untuk memudahkan pengunjung dalam mencari bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya. selain itu, tempat membaca juga diatur sedemikian rupa agar pengunjung dapat merasakan suasana yang nyaman dan menyenangkan saat membaca, walaupun tempat membaca tidak dilengkapi dengan bangku dan meja. Dengan penataan yang optimal, Perpustakaan Desa Bale Literasi diharapkan dapat menjasi pusat aktivitas literasi masyarakat.



Gambar 5 & 6: Penataan Ruang Bale Literasi oleh Mahasiswa KKN FKIP UNIQHBA 2024 dan Warga Desa Buwun Mas

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengadaan Perpustakaan Desa Bale Literasi di Dusun Sepi, Desa Buwun Mas, Lombok Barat telah berhasil diselesaikan. Kegiatan ini melibatkan pencarian lokasi perpustakaan, pengadaan buku melalui donasi dan pangajuan proposal serta penataan ruang perpustakaan. Pengadaan perpustakaan desa diharapkan dapat menjadi pusat pengembangan dan aktivitas literasi bagi semua kalangan seperti diskusi, kelas membaca untuk anak-anak dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Keberhasilan program dapat kita lihat dari respon positif masyarakat terhadap pengadaan Perpustakaan Desa Bale Literasi, serta dukungan dari berbagai pihak melalui sumbangan buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantono R, (2006), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana.
- Rachman A, dkk, (2024), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Karawang, Saba Jaya Publisher.
- Hidayati N, (2018), *Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Zamroni M, (2015), *Pengabdian Masyarakat Sebagai Wujud Pemberdayaan*, Malang, UIN Maliki Press.
- Suryadi T, (2020), *Membangun Masyarakat Literat: Tantangan dan Peluang di Era Digital*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi S, (2019), *Strategi Pengembangan Perpustakaan Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*, Surakarta, UNS Press.
- Puspitasari S, (2021), *Meningkatkan Kualitas Literasi Masyarakat Melalui Program Perpustakaan Desa*, Yogyakarta, Deepublish.
- Hakim A R, (2019), *Perpustakaan dan Literasi Masyarakat: Kajian di Desa-Desa Terpencil*, Jakarta, Rajawali Pers.